

BAB I PENDAHULUAN



Latar Belakang

Peningkatan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya merupakan salah satu tujuan penyelenggaraan transmigrasi yang diamanatkan dalam pasal 3 UU No. 1 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian. Dalam Bab III tentang sasaran Peraturan Menteri Transmigrasi Republik Indonesia No. : PER. 115/MEN/1992 tentang Pedoman Induk Penyelenggaraan Transmigrasi disebutkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat transmigran merupakan salah satu parameter dalam mengukur peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat transmigrasi, yang merupakan sasaran pada tingkat permukiman.

Peningkatan pendapatan masyarakat transmigran, secara ideal dan normal diperoleh melalui kegiatan usaha ekonomi. Khusus bagi lokasi permukiman transmigrasi dengan kegiatan usaha pokok (pola) tanaman pangan, paket A,B dan C merupakan masukan (input) dasar produksi untuk pengembangan usaha tani para transmigran, yang pada akhirnya diharapkan memberikan kontribusi yang nyata terhadap berolehan atau tingkat pendapatan para transmigran. Keberhasilan para transmigran dalam memanfaatkan paket A yang diberikan pada tahun pertama pembinaan, kemudian paket B dan C yang diberikan pada tahun ke-2 dan ke-3 secara bertahap dan berurutan akan berpengaruh besar bagi perkembangan psikologis mereka dalam melangkah menuju masa depan yang penuh harapan. Sebaliknya, kegagalan mereka dalam mengelola/memanfaatkan masukan usaha tani yang diberikan pada awal masa pembinaan tersebut akan berdampak pada kekecewaan serta rasa tidak percaya diri, menyerah pada keadaan, putus asa dan atau melarikan diri dari permukiman.

Norma Baku paket A, B dan C telah beberapa kali mengalami perubahan, terutama sejalan dengan perubahan Catu Lahan yang dialokasikan kepada transmigran. Sejak masa tahun pembinaan 1994/1995 Catu Lahan yang dialokasikan

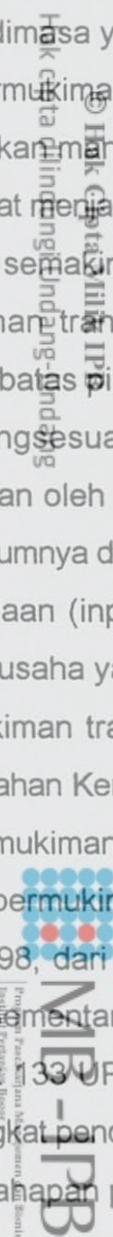




kepada transmigrasi pola Tanaman Pangan Lahan Kering (TPLK) terdiri atas 0.5 ha Lahan Pokok (LP), 0.5 ha Lahan Usaha I (LU I) dan 1.0 ha Lahan Usaha II (LU II). Pola transmigrasi A, B dan C untuk masa pembinaan mulai tahun 1994/1995 disebut pula paket A, B dan C Baru, yang rincian komponennya dapat dilihat pada Lampiran 1, 2 dan 3. Beberapa alasan muncul untuk melakukan analisis komponen paket A, B dan C Baru untuk pola TPLK seperti dipaparkan dibawah ini.

1. Pola transmigrasi A, B dan C merupakan modal dasar dalam pengembangan usaha tani transmigrasi TPLK, yang akan menentukan perolehan/tingkat pendapatan transmigran, dan pada akhirnya menentukan tarap hidup serta kesejahteraan mereka dimasa yang akan datang.
2. Pola permukiman Tanaman Pangan Lahan Kering (TPLK) di lokasi transmigrasi memerlukan manajemen dan teknologi yang sangat khas lokasi (location specific) agar dapat menjadi usaha tani yang berkelanjutan (sustainable farming). Keadaan tersebut semakin perlu diperhatikan mengingat lahan kering yang tersedia bagi pemukiman transmigrasi saat ini dan yang akan datang semakin berada pada kategori batas pinggir (marginal) dari parameter kesesuaian lahan.
3. Kekurangsesuaian lahan sebagaimana disebutkan pada butir 2 semakin diperparah oleh kurang bernilainya secara ekonomis komoditas tanaman pangan pada umumnya dibandingkan komoditas non tanaman pangan serta besarnya biaya pengelaaan (input, teknologi dan manajemen) usaha tani TPLK ini untuk dapat menjadi usaha yang handal dan berkelanjutan.
4. Permukiman transmigrasi TPLK atau sering pula disebut dengan Transmigrasi Umum Lahan Kering (TULK) atau Non Pasang Surut (NPS) merupakan salah satu pola pemukiman transmigrasi yang terbanyak sejak dulu hingga saat ini, namun kinerja permukimannya hingga saat ini belum memenuhi harapan. Pada tahun 1997/1998, dari 723 UPT yang dibina sejumlah 427 UPT atau 59% adalah pola TPLK. Sementara itu dari segi kinerja (tingkat pendapatan), dari 269 UPT NPS terdapat 33 UPT (49.4 persen) yang masuk kategori Kuadran Q2 dan Q3, yaitu yang tingkat pendapatannya berada dibawah sasaran pendapatan yang ditetapkan sesuai tahapan pembinaan. (PUSDATIN, 1997).

1. Dirang...
a. Pengu...
b. Pengu...
2. Diran...





Berikut adalah dari pemikiran serta fakta yang dikemukakan di atas, kajian ini diharapkan dapat mengungkap sebagian dari permasalahan-permasalahan sekaligus mencari alternatif pemecahannya sebagai masukan yang dapat digunakan bagi pengambilan kebijakan pihak terkait dilingkungan Departemen Transmigrasi dan PPH.

Identifikasi Masalah

Tersedianya sarana produksi pertanian dalam jumlah yang cukup dan bermutu serta dialokasikan secara benar dan tepat pada lokasi yang sesuai akan menghasilkan produksi yang diharapkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan transmigran. Sementara itu karakteristik lokasi permukiman Tanaman Pangan Lahan Kering (T+LK) cukup beragam dan khas lokasi, pola penanaman sangat tergantung musim, ketersediaan sarana produksi terutama benih yang baik terbatas, ketersediaan tenaga kerja transmigran serta penguasaan teknologi dan modal transmigran juga terbatas. Khusus untuk pembinaan tahun pertama (T+1), transmigran dihadapkan dengan permasalahan jadwal penempatan yang tidak tepat musim dan atau menjelang akhir tahun anggaran.

Kebhasilan atau ketidakberhasilan transmigran mengelola usaha tani pada masa awal penempatan/pembinaan akan berdampak psikologis sangat besar bagi perkembangan permukiman selanjutnya. Kegagalan itu sendiri dapat menyebabkan mereka terhambat untuk melaksanakan program pengembangan usaha tani berikutnya yang telah direncanakan. Akibatnya sasaran pembinaan masyarakat transmigrasi, khususnya pembinaan usaha ekonomi tidak berhasil, yang berarti tujuan penyelenggaraan transmigrasi tidak tercapai.

Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk melakukan kajian terhadap permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

- (1) Analisis aplikasi norma baku baru paket A,B dan C dalam hubungannya untuk melaksanakan pembangunan usaha tani tanaman pangan lahan kering yang

1. Ditaring mengutip selanjutnya atas selanjutnya...
a. Penggunaan lainnya untuk kepentingan...
b. Penggunaan lainnya untuk kepentingan...
2. Dilarang mengutip dan memperbanyak...

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
© Hak Cipta dilindungi IPB
Indonesian Journal of Agricultural Science
and Technology (IJAST)





produktif dan berkesinambungan, dalam upaya mencapai tingkat pendapatan sesuai dengan sasaran yang direncanakan.

(2) Analisis faktor-faktor produksi usaha tani tanaman pangan (semusim) dalam hubungannya untuk meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan transmigran.

1. Perumusan Masalah

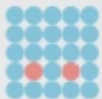
Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas dilakukan perumusan masalah sebagai berikut:

(1) Apakah aplikasi paket A, B dan C Baru tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan petunjuk teknis yang berlaku, dan bila belum/tidak, mengapa dan kendala apa yang dihadapi di tempat.

(2) Apakah komponen paket A, B dan C Baru (sebagai norma baku sarana produksi untuk permukiman tanaman pangan lahan kering) cukup handal untuk membangun usaha tani tanaman pangan lahan kering yang berkesinambungan dan mendukung pencapaian sasaran tingkat pendapatan yang direncanakan.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberi masukan bagi penyempurnaan program pembinaan usaha ekonomi pada masa yang akan datang di lokasi transmigrasi, khususnya lokasi permukiman transmigrasi tanaman pangan lahan kering.



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor
MB-IPB